

PENGARUH TINGKAT INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH PADA US\$, DAN SUKU BUNGA SBI TERHADAP *INDEKS* HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)

(Studi Empiris Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)

Muhammad Firlie Indra Pratama
Universitas Muhammadiyah Magelang
firliepratama96@gmail.com

Fritzina Anisa
Universitas Muhammadiyah Magelang
fritzinanisa@ummgl.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the Influence of the Inflation Rate, Rupiah Exchange Rate at US \$, SBI Interest Rate on the Composite Stock Price Index in the period 2014-2018. Sampling Method Using purposive sampling. The sample of this study was 60 data. The results showed that the inflation rate had a positive and not significant effect, the Rupiah Exchange Rate at US \$ had a positive and insignificant effect, and the SBI interest rate had a negative and significant effect. Simultaneously Inflation Rate, Rupiah Exchange Rate at US \$ and SBI Interest Rates have a significant effect on the Composite Stock Price Index (CSPI).

Keywords : *Inflation Rate, Rupiah Exchange Rate at US \$, SBI Interest Rates, Composite Stock Price Index*

ABSTRAKSI

Nilai Tukar Rupiah pada US \$, Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode tahun 2014-2018. Metode Pengambilan Sampel Menggunakan purposive sampling. Sampel penelitian ini adalah 60 data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan, Nilai Tukar Rupiah pada US \$ pengaruh positif dan tidak signifikan, demikian pula Suku Bunga SBI, berpengaruh negatif dan signifikan. Secara simultan variabel Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah pada US \$ dan Suku Bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Kata kunci : *Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah pada US \$, Suku Bunga SBI, Indeks Harga Saham Gabungan.*

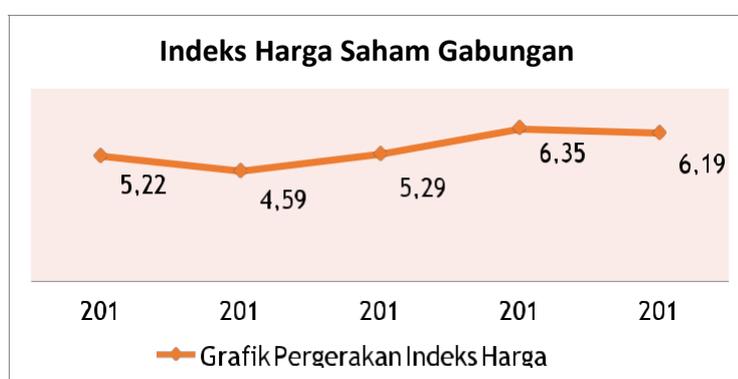
A. Latar Belakang

Pergerakan indeks harga saham gabungan dipengaruhi berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Pengaruh peristiwa- peristiwa dunia yang terjadi dan pergerakan indeks saham luar negeri menjadi faktor eksternal yang dominan. Sedangkan

faktor internal lebih dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa dalam negeri dan pengaruh pergerakan faktor ekonomi makro lainnya seperti tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Dari data statistik kinerja indeks harga saham gabungan 5 tahun terakhir, menyatakan bahwa kinerja indeks harga saham gabungan jauh lebih baik dibanding pada tahun sebelumnya, karena pada tahun 2013 indeks harga saham gabungan sedang mengalami krisis atau dengan kata lain kinerja indeks harga saham gabungan melemah. Kondisi ini disebabkan data perekonomian dalam negeri tidak memenuhi target, terutama defisit neraca transaksi berjalan dan neraca perdagangan. Sedangkan kinerja indeks harga saham gabungan dari tahun 2014 sampai dengan 2018 merupakan masa ke-emasan pembalikan arah indeks harga saham pasca krisis pada tahun 2013. Pergerakan indeks harga saham gabungan dari tahun 2014 sampai dengan 2018 sebagai berikut :

Gambar. 1

Gambar Grafik Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan



Dapat dilihat dari gambar diatas bahwa indeks harga saham gabungan menunjukkan pergerakan cenderung naik dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Kondisi ini tentu akan mempengaruhi investor untuk melakukan investasi di pasar modal. Faktor utama yang menyebabkan harga pasar saham berubah adalah faktor fundamental makroekonomi yaitu tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi.

Dari beberapa penelitian terdahulu, sebagaimana besar penelitian belum menunjukkan keistimewaan periode yang dipilih. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh ardedia & saparila (2018), bahwa variabel dari tingkat inflasi, nilai tukar rupiah pada us\$ dan suku bunga sbi berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Namun hal tersebut tidak memberikan cukup bukti bahwa variabel-variabel tersebut berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan ardedia & saparila adalah data sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang dipublikasikan oleh bank indonesia pada periode 2014-2018.

B. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian (Delta Ananda,2016) secara simultan nilai tukar rupiah/us\$, inflasi, suku bunga sbi secara signifikan mempengaruhi indeks harga saham gabungan.

Pada penelitian ini, akan dilakukan pengujian ulang. Sehingga rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

H₁. Tingkat Inflasi, Nilai tukar Rupiah Pada US\$ dan Suku Bunga SBI berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (I Putu & Agung, 2018) tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Sedangkan pada penelitian (Ardelia & Saparila, 2018) tingkat inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

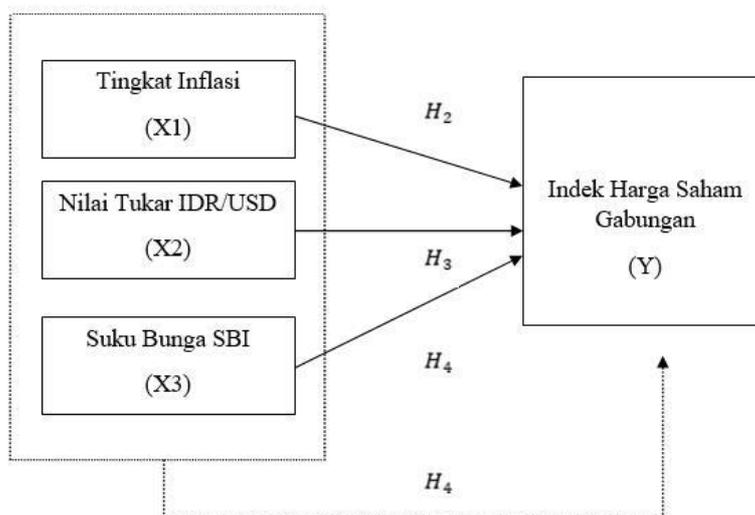
H₂. Tingkat Inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Delta Ananda, 2016) nilai tukar rupiah/us\$ secara signifikan dan negatif mempengaruhi indeks harga saham gabungan. Pada penelitian (Ardelia & Saparila, 2018) nilai tukar rupiah pada us\$ berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

H₃. Nilai Tukar Rupiah pada US\$ berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (FA Ananti & B Wahono, 2019) suku bunga sbi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Pada penelitian (Ardelia & Saparila, 2018) suku bunga sbi berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

H₄. Suku Bunga SBI berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan.



Gambar 2. Model Penelitian

C. Metode Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang berupa angka atau bilangan berupa laporan seluruh indeks saham yang berguna untuk mendukung variabel yang diteliti. Pada penelitian ini, data yang digunakan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang didapat secara tidak langsung. Data sekunder memberikan informasi kepada pengumpul data dan disampaikan melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain). Data sekunder berupa bukti, catatan atau laporan yang telah tersusun dalam arsip

(data dokumenter) yang dipublikasikan dan data yang tidak dipublikasikan. Sumber data adalah sebagai berikut :

- a. Data Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah pada US\$, Suku Bunga SBI yang diperoleh dari Bank Indonesia
- b. Laporan seluruh Indeks Saham Gabungan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono 2010). Statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel.

Uji normalitas merupakan metode yang dilakukan untuk menguji apakah sampel yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai *error* yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang dimiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* dalam program SPSS.

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas. Jika terjadi korelasi, maka akan terjadi *problem multikoliniearitas*. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika terbukti ada multikoliniearitas, sebaiknya salah satu independen yang ada dikeluarkan dari model, lalu pembuatan model regresi diulang kembali (Santoso 2012).

Uji autokorelasi yang dilakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi *linier* ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya).

Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas

Analisis regresi linier berganda memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel independen atau variabel yang mempengaruhi terhadap variabel dependen atau variabel yang- dipengaruhi (Ghozali, 2013:249). Kemudian data yang terkumpul akan diuji dan dianalisis dengan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 16.0 *for windows*. Persamaan regresi secara umum untuk pengujian hipotesis, yakni Uji F, Uji t dan *path analisis*:

$$Y=a+b_1X_1.....(Persamaan 1)$$

$$Y=a+b_1X_1+ b_2X_2+ b_3X_3+ b_4X_4.....(Persamaan 2)$$

Menurut Ghozali (2012) koefisien determinasi (R^2) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$).

Hal ini berarti jika $R^2 = 0$ menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, jika R^2 semakin mendekati 1 menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dan jika R^2 semakin kecil bahkan

mendekati nol, maka dapat disimpulkan semakin kecil pula pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghazali:2018).

Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen, pada penelitian ini lebih difokuskan untuk menguji *goodness of the model* (baik dan buruknya model).

Metode analisis jalur (*path analisis*) menyatakan bahwa analisis jalur merupakan perluasan dari analisis linear berganda atau analisis jalur merupakan penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (model kausal) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori (Ghozali: 2018).

D. Hasil

Uji Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data sebanyak 60 yang berasal dari 12 bulan dengan rentang waktu 5 tahun. Tabel berikut menunjukkan hasil statistik deskriptif dari data yang digunakan untuk memberikan informasi karakteristik dari variabel.

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INF	60	0,0279	0,0836	0,046678	0,0169115
Nilai Tukar (Rp/US)	60	11360,0 0	15202,50	13264,5500	866,91728
Suku Bunga (BI Rate)	60	0,0425	0,0775	0,061458	0,0135241
IHSG	60	4223,91	6605,63	5380,8485	579,33582
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Data diolah (2019)

Hasil pengujian asumsi klasik

Uji Normalitas

		Unstandarized Residual
N		60
Normal Parameters	Mean	,0000000
	Std. Deviation	392,17750020
Most Extreme Difference	Absolute	,083

	Positive	,083
	Negative	-,055
Test Statistic		,083
<i>Asymp sig (2 tailed)</i>		,200

Sumber : Data diolah (2019)

Berdasarkan hasil output SPSS 25 diatas, besarnya nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* yang didapat sebesar 0.200. Nilai ini jauh lebih besar diatas $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF	Keterangan
(Constant)			
INF	,414	2,416	Tidak terjadi Multikolinierita S
Nilai Tukar (Rp/US\$)	,710	1,408	Tidak terjadi Multikolinierita S
Suku Bunga (BI Rate)	,460	2,175	Tidak terjadi Multikolinierita S

Sumber : Data diolah (2019)

Hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10. Hal yang sama ditunjukkan oleh nilai VIF, dimana nilai VIF kurang dari 10. Kesimpulan yang dapat diambil dari tabel diatas yaitu tidak terdapat multikolinieritas antar variabel bebas, sehingga model regresi layak digunakan.

Uji Autokorelasi

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,395	,156	,11	727,6162	1,77
	a		1	0	8

Sumber : Data diolah (2017)

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi pada tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,778 sedangkan dari tabel Durbin-Watson dengan signifikansi 0.05, jumlah sampel sebanyak 60, serta jumlah variabel independen sebanyak 3 variabel ($k= 3$) diperoleh nilai dL sebesar 1,4797 dan dU sebesar 1,6889. Tidak terjadi autokorelasi jika $dU < d < 4 - dU$, maka dalam penelitian ini dapat dibuktikan bahwa nilai dW terletak di antara dU dan $4 - dU$. Data dU sebesar 1,6889 sehingga $4 - dU$ adalah $(4 - 1,6889)$ sebesar 2,3111 maka

hasilnya $1,6889 < 1,778 < 2,3111$. Berdasarkan pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel diatas menunjukkan bahwa signifikansi dari nilai signifikansi variabel INF $0,419 > 0,05$, variabel Nilai Tukar (Rp/US\$) $0,011 > 0,05$, dan variabel Suku Bunga (BI Rate) $0,272 > 0,05$. Sehingga disimpulkan tidak ada heteroskedastisitas dalam model regresi.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients B	Sig
(Constant)	7071,761	0.000
INF	38,759	0.424
Nilai Tukar	0,018	0.800
Suku Bunga	-343,948	0.000

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$IHSG = 7071,761 + 38,759INF \text{ i.t} + 0,018\text{NilaiTukar i.t} - 343,948\text{SukuBunga i.t} + e$$

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji t

Model	t Hitung	Sig. t	Keterangan
(Constant)	6.478	0.000	
INF	,805	0.424	Hipotesis Tidak Terdukung
Nilai Tukar	,254	0.800	Hipotesis Tidak Terdukung
Suku Bunga	-6,019	0.000	Hipotesis Terdukung

Uji F

	Koefisien Regresi
F hitung	22,068
Sig. F	0.000
Adjusted R2	0,517
R Square	0,542

Sumber : Data diolah (2019)

Berdasarkan tabel uji F diatas, dapat dilihat bahwa model persamaan ini memiliki nilai F hitung sebesar 22,068 dan Signifikansi dari uji F sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan jika terdapat pengaruh simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah pada US\$ dan Suku*

Bunga *SBI* secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *Indeks Harga Saham Gabungan*.

Koefisien determinasi (*R Square*)

Adjusted R2	0.517
R Square	0.542

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas, besarnya koefisien determinasi (*adjusted R Square*) adalah 0.517 atau 51.7% yang berarti bahwa kemampuan variabel dependen yaitu *Indeks Harga Saham Gabungan* dapat dijelaskan oleh tiga variabel independen yaitu Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah pada US\$ dan Suku Bunga *SBI*. Sedangkan sisanya 48,3% (100-51,7%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian.

E. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Secara Simultan pada saat periode penelitian menunjukkan bahwa faktor makro ekonomi yang terdiri dari Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah pada US\$, Suku Bunga *SBI* berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di bursa efek indonesia. Sedangkan besaran perubahan variabel Indeks Harga Saham Gabungan yang disebabkan oleh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Dan Suku Bunga sebesar 51,7%.
2. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Tingkat Inflasi secara parsial tidak berpengaruh dan berhubungan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia dikarenakan Tingkat Inflasi yang besarnya kurang dari 10% masih bisa diterima oleh pasar karena tingkat inflasi masih dalam kategori merayap atau rendah. Hal ini berarti semakin rendah tingkat inflasi maka semakin tinggi Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian hipotesis kedua penelitian ini berbunyi "Tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap berhubungan positif indeks harga saham gabungan di bursa efek indonesia".
3. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah pada US\$ secara parsial berpengaruh tidak signifikan dan berhubungan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Adanya peningkatan Nilai Tukar Rupiah terhadap US\$ menunjukkan semakin membaiknya keadaan perekonomian di indonesia, sebaliknya dengan turunnya nilai tukar rupiah menunjukkan makin lemahnya mata uang dollar. Dengan demikian hipotesis yang ketiga menyatakan "Nilai Tukar Rupiah pada US\$ tidak berpengaruh dan berhubungan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia".
4. Hasil analisis menunjukkan secara parsial Suku Bunga *SBI* berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Perubahan Suku Bunga dengan Indeks Harga Saham Gabungan sifatnya terbalik, dimana ketika suku bunga naik maka indeks harga saham gabungan turun. Sebaliknya apabila suku bunga turun, maka indeks harga saham gabungan akan meningkat. Dengan demikian hipotesis ketiga dari penelitian ini berbunyi "Suku Bunga *SBI* berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia".

Saran

Bagi investor yang akan disarankan agar lebih memperhatikan kondisi perekonomian dengan mencermati tingkat inflasi karena semakin tinggi inflasi maka akan menyebabkan kerugian atas modal yang diinvestasikan. Pada penelitian ini tingkat inflasi berpengaruh positif karena hasilnya menunjukkan keadaan yang stabil karena tingkat inflasi terjadi di bawah 10% pertahunnya, dan pada saat keadaan tingkat inflasi stabil adalah keadaan yang aman apabila investor mengalokasikan dananya pada investasi saham dipasar modal. Investor juga harus mempertimbangkan fluktuasi dari suku bunga karena ketika suku bunga tinggi, maka secara umum dana akan dialihkan pada lembaga perbankan. Ketika keadaan suku bunga rendah ini adalah keadaan yang aman apabila investor mengalokasikan dana pada investasi saham dipasar modal.

REFERENSI

- Cahyana, I Gede Sudha Cahyana & I Ketut Jati. 2017. Pengaruh Budaya Organisasi, Stres Kerja dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, (Online)*. Vol. 18, No. 2. (<https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/24774>), (diakses 1 April 2019).
- Ardelia & Saparila (2018), Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga (SBI) Dan Nilai Tukar Rupiah Pada US\$ Terhadap *Indeks* Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* |Vol. 60 No. 2 Juli 2018.
- Arif, D. 2014. Pengaruh Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan *Bi Rate* terhadap *Indeks* Saham Gabungan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 19(3):63-77.
- Asih, S.W & Akbar, M. 2016. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (*Kurs*) dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap *Indeks* Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Kasus Pada Perusahaan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*, 17(1):43-52.
- Bank Indonesia 2014-2018. *Kurs* Rupiah/US\$ (*Online*) (www.bi.go.id/diakses 10 Juli 2019)
- Bank Indonesia 2014-2018. Suku Bunga SBI (*BI Rate*) (*online*) (www.bi.go.id/Akses 10 Juli 2019)
- Bank Indonesia 2014-2018. Tingkat Inflasi (*Online*) (www.bi.go.id/diakses 10 Juli 2019)
- Bramantio, Swandari, dan Stiadi, (2016). “Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham di BEI Pascakrisis Ekonomi Global 2008”. *Jurnal Wawasan Manajemen, Volume 3, No.2, pp. 118-130(13)*.
- Damodar N, Gujarati. 2010. “Dasar-Dasar Ekonometrika.” Erlangga, Jakarta. Damodar N. Gujarati 2007. Dasar-dasar ekonometrika. Erlangga, Jakarta.

Delta Ananda, 2016. *The Effect of Rupiah/US\$ Exchange Rate, Inflation and SBI Interest Rate on Composite Stock Price Index (CSPI) in Indonesia Stock Exchange. International conference on education.*

FA Anati & B Wahono (2019) meneliti dengan judul Pengaruh *Kurs*, Inflasi, Suku Bunga Sbi Dan *Indeks* Bursa Internasional Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. e – Jurnal Riset